

**KEPRIBADIAN TOKOH TINUNG DALAM NOVEL CA-BAU-KAN KARYA REMY SYLADO: SUATU  
ANALISIS PSIKOLOGI KEPRIADIAN**

**SINTYA ARLITA**

**SASTRA INDONESIA**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

**UNIVERSITAS DIPONEGORO SEMARANG**

**INTISARI**

Sastra selalu diyakini sebagai karya kreatif imajinatif. Keberhasilan karya sastra ditunjang watak-watak tokoh dapat menjadi karya sastra (novel) berhasil mendapat perhatian pembaca. Realitas yang dijadikan sebagai cerminan fakta dalam penelitian ini adalah realitas mikro yang melihat manusia sebagai individu dengan segala karakteristiknya yang khas pula, apalagi ditunjang dengan berbagai faktor seperti : faktor sosial, ekonomi yang menyebabkan terbentuknya perilaku tokoh. Dari sumber realitas itulah yang menjadikan karya sastra dapat dilihat dengan perspektif psikologi sastra yang melihat karya sastra melalui individu dengan segala kejiwaannya. Psikologi sastra berkaitan dengan unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiksional yang terkandung dalam sastra. Novel *Ca-Bau-Kan* Karya Remy Sylado dipilih dalam penelitian ini karena sarat akan muatan emosi yang dapat menggambarkan kondisi psikologi tokohnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kepribadian tokoh Tinung dalam Novel *Ca-Bau-Kan* Karya Remy Sylado berdasarkan empat jenis arketipe yang beroperasi pada tingkat ketidaksadaran kolektif antara lain: (1) *Persona*; (2) *Anima-Animus*; (3) *Shadow*; (4) *Self*. Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini dari paparan dialog, monolog, dan narasi dalam Novel *Ca-Bau-Kan* Karya Remy Sylado yang berhubungan dengan masalah penelitian. Analisis data dilakukan dengan cara membaca berulang-ulang, mengategorikan, dan memberikan penafsiran berdasarkan teori dalam masalah penelitian.

Hasil analisis dalam penelitian ini yaitu tokoh Tinung mengalami perubahan sifat dalam pemikirannya yang sederhana. Dari perempuan yang memiliki sifat mudah terayu, menjadi perempuan yang penuh kesetiaan setelah dia menemukan seseorang yang dijadikan belahan jiwa, bahkan salah satu arketip menunjukkan hal yang tidak terkendali yaitu bagaimana tokoh Tinung memiliki keinginan untuk bunuh diri.

**Kata Kunci : *Ca Bau-Kan*, kepribadian, *persona*, *anima animus*, *shadow*, *self***

## 1. Pendahuluan

Novel *Ca-Bau-Kan* (selanjutnya disingkat *CBK*) pertama kali terbit tahun 1999, novel ini menggambarkan kehidupan pribumi dan keturunan Tionghoa dengan latar cerita yang mencakup masa Kolonial Belanda pada tahun 1930-an, pendudukan Jepang pada tahun 1940-an, hingga pasca kemerdekaan tahun 1960-an. Inilah salah satu alasan novel ini dianggap bernilai. Selain itu, kelebihan novel *CBK* dapat dilihat dari prestasinya yang mana novel ini diangkat dalam sebuah film yang tayang pada tahun 2002, meskipun filmnya dianggap cukup kontroversial karena menggunakan judul bahasa asing yang tidak boleh digunakan pada zaman Orde Baru. Nilai lain yang terdapat dalam novel *CBK* dapat dilihat dari unsur nilai sejarahnya yang menceritakan kehidupan pada masa penjajahan Jepang yang keji bahkan mengenai Kali Jodo yang saat ini menjadi tempat yang dianggap kontroversial. Istilah *Ca-Bau-Kan* sendiri merupakan bahasa Hokkian yang berarti “perempuan”, yang pada zaman kolonial diasosiasikan dengan pelacur, gundik, atau perempuan simpanan orang Tionghoa yang sebelumnya bekerja sebagai “wanita penghibur” yang kemudian diambil untuk dijadikan selir.

Realitas yang dijadikan sebagai cerminan fakta dapat berupa realitas sosial makro dan mikro. Realitas makro berarti karya sastra tersebut menjadikan keadaan masyarakat sebagai kelompok manusia dengan karakteristiknya yang khas, sedangkan realitas mikro melihat manusia sebagai individu dengan segala karakteristiknya yang khas pula, apalagi ditunjang dengan berbagai faktor seperti faktor sosial, ekonomi yang menyebabkan terbentuknya perilaku tokoh.

Dua sumber realitas manusia inilah yang menyebabkan kajian sastra dapat dilihat dengan dua perspektif yang berbeda, satu sisi perspektif sosiologi sastra yang melihat karya sastra sebagai potret masyarakat dan psikologi sastra yang melihat karya sastra melalui individu dengan segala kejiwaannya.

Melalui realitas tersebut penulis memilih untuk menggunakan perspektif psikologi sastra. Psikologi sastra berkaitan dengan unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiktional yang terkandung dalam sastra. Aspek-aspek kemanusiaan inilah yang merupakan objek utama psikologi sastra sebab semata-mata dalam diri manusia itulah aspek kejiwaan dicangkokkan dan diinvestasikan.

## **2. Landasan Teori**

### **2.1 Unsur-Unsur Struktur dalam Novel**

Nurgiyantoro (2007:153-155) membedakan alur berdasarkan urutan waktu menjadi tiga jenis seperti berikut: (1) plot lurus, maju, atau progresif. Plot sebuah novel dikatakan lurus, maju, atau progresif jika peristiwa-peristiwa yang dikisahkan bersifat kronologis, peristiwa-peristiwa yang pertama diikuti oleh peristiwa-peristiwa yang kemudian; (2) plot mundur, sorot balik atau flash back, regresif. Plot mundur adalah cerita yang langsung menyuguhkan adegan-adegan konflik, bahkan barangkali konflik yang meruncing. Pembaca belum mengetahui situasi dan permasalahan yang menyebabkan terjadinya konflik dan pertentangan dalam cerita tersebut; (3) plot campuran. Plot campuran merupakan cerita yang di dalamnya tidak hanya mengandung plot progresif saja, tetapi juga sering terdapat adegan-adegan sorot balik.

Adapun tokoh dan penokohan menurut Abrams (melalui Nurgiyantoro, 2010:36) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Tokoh menempati posisi dan amanat yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui karyanya.

Penokohan merupakan penentuan sifat atau watak tokoh. Penokohan sifat atau watak tokoh di atas disampaikan oleh penulis dengan dua cara diantaranya adalah: (1) analitik yaitu penyampaian watak tokoh dengan cara disampaikan langsung oleh penulis; (2) dramatik yaitu penokohan yang disampaikan dengan tersirat melalui kehidupan atau tingkah laku si tokoh dalam cerita.

Latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung. Latar juga dapat berwujud waktu-waktu tertentu (hari, bulan, dan tahun), cuaca, atau satu periode sejarah. Meski tidak langsung merangkum sang karakter utama, latar dapat merangkum orang-orang yang menjadi dekor dalam cerita (Stanton, 2007:35).

### **2.2 Psikologi Kepribadian Carl Gustav Jung- Struktur Ketidaksadaran**

Dalam teorinya, Jung membagi *psyche* (jiwa) jadi tiga bagian. Bagian pertama adalah ego yang diidentifikasinya sebagai alam sadar. Bagian kedua, yang terkait erat dengan yang pertama, adalah alam bawah sadar personal, yang mencakup segala sesuatu yang tidak

disadari secara langsung, tapi bisa diusahakan untuk disadari. Kemudian Jung menambah satu bagian lagi yang membuat teorinya berbeda dari teori-teori lain, yaitu bagian alam bawah sadar kolektif. Alam bawah sadar kolektif adalah tumpukkan pengalaman kita sebagai spesies, semacam pengetahuan bersama yang kita miliki sejak lahir. (Boeroee, 2004:115-116)

Arketipe (pola dasar) merupakan isi dari alam bawah sadar kolektif. Arketipe adalah kecenderungan yang tidak dapat dipelajari untuk mengalami hal-hal tertentu melalui jalan-jalan tertentu yang tidak memiliki wujud pada dirinya sendiri, tetapi beraksi sebagai “prinsip penentu” pada apa-apa yang kita lihat atau lakukan. Ada empat arketipe yang paling penting dalam pembentukan kepribadian dan tingkah laku manusia, yaitu: (1) *Persona*, Kata ini terkait dengan kata *person* dan *personality* yang sama-sama berasal dari kata Latin yang berarti topeng. Jadi *persona* adalah topeng yang dipakai ketika menampilkan diri ke dunia luar. (Boeree, 2004: 120); (2) *Anima-Animus*, dipakai ketika berkomunikasi dengan alam bawah sadar kolektif yang memotivasi masing-masing jenis untuk tertarik dan memahami lawan jenisnya. Dalam kepribadian pria, ada arketipe feminin yang disebut *anima*, sedangkan dalam kepribadian wanita ada arketipe maskulin yang disebut *animus*. Arketipe sendiri adalah pengalaman ras manusia. Dari sinilah, pria memahami wanita berdasarkan animanya, dan wanita memahami kodrat pria berdasarkan animusnya; (3) *Shadow*, adalah bayangan, merupakan insting kebinatangan yang ada dalam diri manusia yang diwariskan dari evolusi makhluk tingkat rendahnya. Insting ini memuat emosi dan spontanitas yang kuat berdasarkan pertimbangan untuk menyelamatkan diri; (4) *Self*, atau diri merupakan perjuangan hidup untuk mencapai tujuan hidup. Seperti arketipe lainnya yang memotivasi tingkah laku manusia. Dalam hubungan dengan orang lain dan lingkungan sekitar, arketipe ini membentuk kepribadian manusia karena menunjukkan bagaimana usaha manusia yang sebenarnya dalam mencapai tujuan hidupnya. Proses secara langsung dari individu adalah bekerja melalui aspek kegunaan dan kreativitas dari ketidaksadaran menjadi kesadaran sehingga menjadi aktivitas yang produktif.

### **3. Pembahasan**

Tinung merupakan tokoh utama dalam Novel *Ca-Bau-Kan* karena paling banyak membutuhkan waktu penceritaan, paling banyak terlibat dengan konflik, paling banyak berhubungan dengan tokoh lain, serta memiliki keunikan karakter menguasai jalannya cerita.

Tinung berpendidikan rendah bahkan dia buta huruf, kesulitan hidup karena menjanda di usia belasan tahun sebab dia ditinggal mati oleh suaminya dalam kondisi hamil ketika pernikahan baru berumur lima bulan mendorong pikirannya untuk menuruti permintaan

bibinya ketika dia dipaksa untuk menjadi seorang *Cabo*. Tinung sangat populer ketika menjadi *Cabo* karena wajahnya sangat dikagumi oleh kebanyakan orang sehingga dia mendapat julukan *chixiang* yang artinya termahsyur, dan dia yang paling dicari-cari. Tinung memiliki paras cantik, keturunan betawi. Fisik Tinung dideskripsikan oleh pengarang melalui narator secara analitik seperti berikut:

“... Pasti itu disebabkan Tinung masih muda dan memiliki tubuh yang indah, langsing, elok, berpadan antara dada dan pinggul...” (Sylado, 1999:16).

Tinung cenderung memiliki pemikiran yang dangkal serta pasif. Tinung merupakan wanita pribumi yang sangat lugu. Namun setelah berlatih dengan giat, kepiawaiannya menari dan menyanyikan lagu-lagu klasik Tiongkok (*cokek*) menjadi kelebihan yang dimilikinya. Selain itu, sifat mudah terayu juga dimilikinya, terbukti ketika dia mau menjadi simpanan seorang *Tauke* (juragan) pisang berdarah Sunda bernama Tan Pen Liang, serta ketika menjadi istri seorang pengusaha tembakau asal Semarang yang juga bernama Tan Pen Liang.

“Lu kwalat sih, Nung,” katanya mengata-ngatai.” Waktu lu kaye kagak gubris gue. Gue dateng kerume lu, kagak lu bikain entu pintu. Na sekarang miskin lagi lu, terus mau ngapain. Nyabo lagi di Kali Jodo?” (Sylado, 1999:220).

Pada kutipan di atas dapat ditafsirkan bawah penggambaran tokoh Tinung menggunakan teknik dramatik dengan menunjukkan kediriannya melalui aktivitas, baik secara verbal maupun nonverbal melalui tindakan atau tingkah laku, serta peristiwa yang terjadi. Kutipan tersebut menunjukkan ada sifat buruk lain yang dimiliki oleh Tinung. Saat Tinung kaya, dia lupa akan diri Saodah yang pertama kali membawanya ke Kali Jodo. Bahkan ketika Saodah berkunjung ke rumah Tinung, Tinung enggan membukakan pintu. Itu menunjukkan bahwa Tinung rupanya memiliki sifat sombong seolah seperti kacang yang lupa dengan kulitnya.

Selain itu, Tinung memiliki sifat yang setia. Meski berlatar belakang seorang *cabo*, namun pola pikir Tinung mengalami perubahan. Bukan sekadar harta semata, namun juga cinta. Terbukti ketika Tan Peng Liang (Semarang) terjerat kasus uang palsu, dipenjara dan melarikan diri keluar negeri, Tinung tetap setia. Tinung terlibat percakapan dengan salah seorang pelanggannya bernama Tjia Wan Sen yang ingin menjadikannya istri karena porsi perasaannya terhadap Tinung kian meningkat dan ingin Tinung segera melupakan suaminya, namun Tinung enggan. Dia berpikir bahwa pekerjaan yang dilakukannya hanya sebatas badan, tanpa membawa dan mencampuradukannya dengan perasaan. Oleh karena itu, tokoh

Tinung merupakan tokoh berkembang karena mengalami perubahan dan perkembangan watak sejalan dengan perkembangan peristiwa.

Status sosial Tinung mengalami dinamika, ketika dia menjadi seorang janda yang ditinggal mati suaminya, ketika menjadi *Cabo*, ketika menjadi simpanan juragan pisang bernama Tan Pen Liang (Bandung), ketika menjadi cokek, ketika menjadi istri seorang pengusaha tembakau yang kaya raya bernama Tan Pen Liang (Semarang), ketika menjadi *jugun ianfu* yang merupakan tawaran birahi Jepang pada masa Perang Dunia ke-dua.

Tinung meninggal pada hari pemerintah Indonesia mengumumkan pemutusan hubungan diplomatik dengan Belanda. Tergelincir di tangga rumahnya seperti tergambar pada kutipan berikut:

“Pada suatu hari, karena lemah badannya, ia tergelincir di tangga rumahnya yang berloteng, jatuh terguling-guling ke bawah membentur lantai. Darah di mulut dan kepala.” (Sylado, 1999:394).

Dalam novel *Ca-Bau-Kan* ini memuat alur *flashback*, sebab dimulai dari cerita masa sekarang ketika Giok Lan mencari tahu siapakah ayah kandungnya, lalu kembali ke masa lampau tentang latar belakang serta kisah orang tuanya. Berikut penulis susun satuan-satuan isi cerita dalam novel *Ca-Bau-Kan* karya Remy Sylado:

1. Keinginan Giok Lan untuk mencari tahu silsilah orang tuanya: Giok Lan bingung siapakah Tan Peng Lian yang sebenarnya merupakan ayah kandungnya, sebab ada dua Tan Peng Liang yang hadir dan memiliki peran dalam kehidupan Siti Noerhajati (Tinung) ibunya, menyebabkan cerita kembali ke masa lalu.
2. Kedatangan Giok Lan ke Jakarta: Giok Lan yang selama ini tinggal di Belanda datang ke Jakarta untuk mencari tahu siapa ayah kandungnya, datang ke sebuah rumah singgah dan mengumpulkan informasi dari berbagai narasumber.
3. *Flashback*: Giok Lan (sebagai narator dalam novel) mulai menceritakan tentang kehidupan Tinung;
  - 3.1 Tinung dipersunting oleh Bang Obar: Bang Obar seorang juragan perahu beristri empat, dan Tinung yang saat itu berusia empat belas tahun menjadi istri kelima yang diyakini Bang Obar sebagai istri terakhir. Pernikahan mereka yang mengangkat tradisi Kenduri secara besar-besaran.
  - 3.2 Bang Obar dinyatakan meninggal: Ketika perkawinan baru berumur lima bulan dan Tinung sedang hamil empat bulan, suaminya Bang Obar hilang disapu gelombang angin barat. Ketika Bang Obar dinyatakan mati dalam upacara membuang bunga dilaut

- 3.3 Tuduhan keempat istri Bang Obar terhadap Tinung: keempat istri tua Bang Obar memanas-manasi Mpok Enjun, mertuanya, dengan upaya menyalahkan kehadiran Tinung dalam keluarga besar itu
- 3.4 Terusirnya Tinung: Mpok Enjun termakan hasutan keempat istri tua Bang Obar lantas mengusir Tinung.
- 3.5 Pertengkaran antara Uking (ayah Tinung) dengan Mpok Enjun: Uking tidak terima atas perlakuan besannya. Uking melabrak, terlebih dengan emosi yang tidak terkendali, sedangkan Mpok Enjun meladeni dengan keras kepala.
- 3.6 Tinung mengalami keguguran: Tinung mengalami depresi dan hal itu membuatnya mengalami keguguran.
- 3.7 Ajakan Saodah terhadap Tinung: Tinung diajak oleh bibinya, Saodah, untuk menjadi seorang *cabo*.
- 3.8 Tinung menjadi *cabo*: Saat itu dia menjadi wanita yang populer, mendapat julukan *chixiang* yang artinya termahsyur, dan dia yang paling dicari-cari.
- 3.9 Tinung tinggal bersama Tan Peng Liang (Bandung): Tan Peng Liang (Bandung) tertarik dengan Tinung dan mengajaknya untuk tinggal bersama
- 3.10 Pelarian Tinung: Tinung melarikan diri karena tidak tahan dengan lingkungan yang penuh kekerasan. Dalam keseharian, Tinung melihat bagaimana centang Tan Peng Liang menyiksa orang yang telat membayar (mengingat Tan Peng Liang adalah seorang rentenir).
- 3.11 Pertemuan Tinung dengan Tan Peng Liang (Semarang): Pada festival Cioko, Tinung dalam keadaan hamil.
- 3.12 Tawaran Tan Peng Liang (Semarang): Tan Peng Liang tertarik dan menawarkan jika Tinung bisa *nyokek* dia akan dibayar sepuluh kali lipat
- 3.13 Tinung belajar *nyokek*: Tinung belajar menari dan menyanyikan lagu-lagu klasik Tionghoa setelah melahirkan anak Tang Peng Liang (Bandung).
- 3.14 Pertemuan kedua Tinung dengan Tan Peng Liang (Semarang): Tinung sedang pentas menyanyikan lagu-lagu klasik Tionghoa pada Pesta Peh Cun dan bertemu kembali dengan Tan Peng Liang (Semarang).
- 3.15 Tinung tinggal bersama Tan Peng Liang (Semarang): Tinung menerima ajakan Tan Peng Liang (Semarang) untuk tinggal bersama.
- 3.16 Deskripsi kebahagiaan Tinung: Tinung merasa menjadi manusia seutuhnya ketika bersama Tan Peng Liang (Semarang),

- 3.17 Kelahiran anak Tinung dengan Tan Peng Liang (Semarang): Tinung yang hamil anak dari Tan Peng Liang (Semarang) melahirkan anak perempuan.
- 3.18 Terbakarnya gudang Tan Peng Liang: dibakar oleh orang suruhan Thio Boen Hiap yang merasa iri dan cemburu terhadap Tan Peng Liang (Semarang)
- 3.19 Terpenjaranya Thio Boen Hiap: dalam persidangan, Thio Boen Hiap terbukti bersalah dalam kasus pembakaran gudang Tan Peng Liang (Semarang).
- 3.20 Kematian istri tua Tan Peng Liang (Semarang): Meninggalnya istri tua Tan Peng Liang bernama Nio Kat Nio karena sakit, bersamaan ketika persidangan Thio Boen Hiap.
- 3.21 Terpenjaranya Tan Peng Liang (Semarang): Tan Peng Liang (Semarang) terseret kasus pemalsuan uang, karena laporan Max Awuy ke polisi setelah menjarah gedung rahasia Tan Peng Liang lalu menemukan berbagai bukti.
- 3.22 Pelarian Tan Peng Liang (Semarang): Melarikan diri ke Negeri Siam dan berbisnis penyelundupan senjata dengan alibi menjalin hubungan istimewa dengan Jeng Tut.
- 3.23 Pengabdosian anak Tinung: Tinung yang kembali terpuruk karena ditinggal melarikan diri oleh suaminya Tan Peng Liang (Semarang) membuatnya mau tidak mau menerima tawaran pengabdosian oleh pasangan suami istri mandul berdarah Belanda, Tuan dan Nyonya Karel Willem Teeuwen dan anak-anaknya dibawa ke Negeri Belanda dan menetap di Nijmegen Provinsi Gelderlands.
- 3.24 Tinung menjadi *jugun ianfu*: Ketika menjadi tawanan birahi tentara Jepang, Tinung mengalami penyiksaan lantas diperkosa secara bergantian. Hingga dia terjangkit penyakit kelamin.
- 3.25 Percobaan bunuh diri Tinung: Tinung merasa putus asa dengan kehidupannya dan mencoba bunuh diri beberapa kali namun gagal. Akibatnya, tentara-tentara Jepang itu menendang dan menghempaskannya ke dalam sebuah ruang isolasi, penuh kutubusuk, kecoa, dan tikus, bersama perempuan-perempuan *jugun ianfu* lain yang telah disampahkan di situ.
- 3.26 Tinung terselamatkan: Tinung dirawat di rumah sakit yang dikelola oleh wanita-wanita yang hidup semata-mata untuk Tuhan.
- 3.27 Deskripsi perasaan Tinung: Tinung hanya bisa terus berharap dan menjaga kesetiaannya untuk Tan Peng Liang.
- 3.28 Bersatunya Tinung dengan Tan Peng Liang (Semarang): Kesetiaannya berbuah manis. Tan Peng Liang (Semarang) mencari Tinung di Rumah Sakit dan akhirnya mereka bertemu.



- 3.29 Kematian Tan Peng Liang: Tan Peng Liang meninggal pada tahun 1960, sehari sebelum istana merdeka dibom oleh seorang perwira AURI yang menyatakan dukungannya kepada pemberontakan PRRI atau Permesta akibat keracunan dengan dalang Jeng Tut yang merasa sakit hati dengannya
- 3.30 Kematian Tinung: Tinung meninggal pada hari pemerintah Indonesia mengumumkan pemutusan hubungan diplomatik dengan Belanda karena lemah badannya, ia tergelincir di tangga rumahnya yang berloteng, jatuh terguling-guling ke bawah membentur lantai. Darah di mulut dan kepala.
4. Pertemuan Giok Lan dengan Oey Eng Goan: Pada akhir cerita membawa Giok Lan bertemu dengan Oey Eng Goan di sebuah panti jompo, Oey Eng Goan menceritakan kematian Tan Peng Liang dan disinilah Giok Lan mengetahui ternyata Oey Eng Goan yang membunuh ayahnya yang bersekongkol dengan Jeng Tut.
5. Pengampunan Giok Lan: Giok Lan yang mengetahui siapa pembunuh ayah kandungnya tidak lantas balas dendam terhadap Oey Eng Goan.
6. Pembelaan Giok Lan: Giok Lan berusaha melakukan pembelaan atas profesi ibunya yang dipandang tidak bermoral

Berikut adalah setting yang ada dalam Novel *Ca-Bau-Kan*;

Tempat terjadinya peristiwa:

Pertama, Jakarta: ketika Giok Lan datang ke Indonesia untuk mencari tahu siapa ayah kandungnya. Sebab ada dua Tan Peng Liang yang hadir dan memiliki peran dalam hidup ibunya, Tinung. Pada akhir cerita, Giok Lan bertemu dengan Oey Eng Goan di sebuah panti jompo.

Kedua, Batavia (sebelum menjadi Jakarta) menjadi tempat yang mendominasi dalam novel *Ca-Bau-Kan*. (1) ketika pernikahan Tinung dengan Bang Obar yang besar-besaran; (2) di rumah Bang Obar, ketika ayahnya melabrak Mpok Enjun yang merupakan besannya setelah Tinung diusir dari rumah karena dianggap sebagai penyebab kematian Bang Obar; (3) rumah orang tua Tinung, tempat tinggal Tinung setelah diusir dari rumah Bang Obar, ketika menjadi *cabo*, ketika dia melarikan diri dari Tan Peng Liang (Bandung), ketika keluarganya bercerai berai karena Tan Peng Liang (Semarang) terseret kasus pemalsuan uang; (4) Kali Jodo, tempat Tinung menjadi seorang *cabo*; (5) rumah Tan Peng Liang (Bandung), ketika Tinung dibawa pulang dan hidup bersama, ketika dia menyaksikan kekerasan dilingkungan rumah tersebut hingga akhirnya dia melarikan diri; (6) halaman Kelenteng, ketika Tinung dan Tan Peng Liang (Semarang) bertemu; (7) rumah Tan Peng Liang (Semarang), ketika Tinung

diajak pulang dan hidup bersama, ketika Tinung hamil dan melahirkan anak perempuan dari darah Tan Peng Liang (Semarang)

Ketiga, Semarang: ketika Tinung bertemu dengan orang tua Tan Peng Liang (Semarang) di kelenteng.

Keempat, Kudus: tempat persewaan gudang untuk memasok tembakau dari Thio Boen Hiap yang merupakan bagian dari rencana Tan Peng Liang (Semarang).

Kelima, Negeri Siam: tempat Tan Peng Liang melarikan diri, kemudian menjalin hubungan bisnis penyelundupan senjata dengan alibi menjalin hubungan istimewa dengan Jeng Tut.

Waktu terjadinya peristiwa:

Pagi: Ketika Tinung menyaksikan kekerasan yang dilakukan oleh centeng-centeng Tan Peng Liang (Bandung), ketika Tinung terlibat pembicaraan dengan Saodah setelah dia melarikan diri dari rumah Tan Peng Liang (Bandung).

Siang: Ketika Giok Lan menginjakkan kaki dia Jakarta untuk mencari tahu siapa ayah kandungnya, perayaan pernikahan Tinung dengan Bang Obar, Festival Cioko, Pesta Peh Cun, ketika Max Awuy menemukan bukti alat pemalsuan uang, persidangan Thio Boen Hiap dan Tan Peng Liang dalam kasus terpisah, meninggalnya istri tua Tan Peng Liang, pertemuan Tan Peng Liang dengan Jeng Tut dalam bisnis penyelundupan senjata, Tinung diperkosa karena dijadikan *jugun ianfu*, pertemuan dan bersatunya kembali Tinung dan Tan Peng Liang (Semarang).

Sore: ketika Nyonya Belanda datang ke rumah untuk mengadopsi kedua anak Tinung.

Malam: suasana di Kali Jodo ketika Tinung *nyabo*, saat Tinung melarikan diri dari rumah Tan Peng Liang (Bandung), saat Tinung mau diajak tinggal bersama Tan Peng Liang (Semarang), terbakarnya gudang tembakau Tan Peng Liang (Semarang), ketika Tan Peng Liang (Semarang) melakukan hubungan dengan Jeng Tut.

Dalam novel *Ca-Bau-Kan*, sangat kental dengan adat dan tradisi dalam kesatuan masyarakat strata sosial maupun etnis tertentu. Tata cara kehidupannya dapat berupa adat istiadat, tradisi, keyakinan, serta kebiasaan hidup yang tidak langsung juga menggambarkan setting tempat terjadinya peristiwa. Berikut adalah latar sosial serta budaya dalam novel *Ca-Bau-Kan*;

Pertama, kutipan berikut menunjukkan bahwa orang-orang zaman penjajahan tidak ada kesempatan untuk belajar dan menjadikan mereka buta huruf.

“Ia tidak sekolah, sebab Uking dan Mpok Jene ayah ibunya juga tidak sekolah.” (Sylado, 1999 : 1).

Kedua, pada zaman yang melesat yakni zaman moneter yang sangat membutuhkan uang walau dengan cara meminjam pada rentenir, dengan keadaan seperti itu rentenir merasa berkuasa dan melakukan hal-hal yang menurutnya itu wajar. Padahal itu merupakan kekejaman.

Ketiga, pada zaman berpindahnya kekuasaan Belanda ke Jepang, perempuan-perempuan dijadikan tawanan birahi bagi tentara Jepang yang disebut *jugun ianfu* sehingga banyak perempuan yang memiliki penyakit kelamin.

Penulis menggunakan tipe-tipe arketipe yang membentuk tingkah laku menurut Carl Gustav Jung untuk menganalisis kepribadian Siti Noerhajati (Tinung) dalam membentuk tingkah lakunya dengan membaginya dalam empat tipe yaitu *persona*, *anima* dan *animus*, *shadow*, serta *self*. Berikut kepribadian yang dimiliki Tinung dalam novel *Ca-Bau-Kan*.

#### 1. Persona

Tinung merupakan perempuan pribumi yang berlatar sosial dan pendidikan yang rendah. Dia cenderung lugu bahkan sangat introvert. Namun kesulitan hidup membuatnya menjadi “manusia palsu” yang sangat berbeda dengan kepribadiannya. Hal tersebut terjadi ketika dia menjanda di usia muda dan diusir oleh mertua serta istri tua suaminya. Dalam keterpurukannya, dia tidak punya pilihan lain ketika dipaksa oleh bibinya untuk menjadi seorang *Cabo*.

Mengingat bahwa untuk menjadi seorang *Cabo* mendorongnya untuk berinteraksi dengan kebanyakan orang, terlebih interaksi yang dilakukan adalah dengan tubuhnya. Meski Tinung sebenarnya adalah orang yang pemalu, namun dia harus mau digoda atau bahkan menggoda untuk melayani nafsu pelanggannya. Tinung berusaha mengabaikan kondisi tersebut dan lebih mengartikannya sebagai nasib yang harus dijalannya tanpa protes. Hal tersebut tergambar dalam kutipan berikut:

“Dan perahu menuju ke utara, di bagian yang sunyi. Sinar purnama agak condong, terhalang pepohonan antara rengas dan bambu. Di sana Tinung memulai babak baru kehidupannya, mengalami perasaan tertentu sambil menolak dan membuang perasaan-perasaan itu dari ingatannya.” (Sylado, 1999:16).

Sikap persona selanjutnya adalah ketika keluarganya cerai berai karena Tan Peng Liang melarikan diri ke luar negeri, Tinung kembali mengalami kesusahan hidup, mau tidak mau dia harus bekerja untuk menyambung hidup. Hal tersebut mendorongnya untuk kembali menjadi seorang *Cabo*, terlebih Mpok Jene-ibunya tidak memperdulikan keadaannya.

Di sini dia harus berpura-pura menjadi manusia yang kuat di bawah tekanan ibunya atas dasar faktor ekonomi, rasa cinta dan kehilangannya terhadap Tan Peng Liang

membuatnya terpuruk, dengan melayani banyak laki-laki sebagai pilihan yang harus dijalani. Hal itu membuatnya harus bisa mengontrol perasaannya untuk berfikir positif, bekerja secara profesional, bahwa yang dia lakukan hanyalah sebatas pekerjaan kontak fisik tanpa melibatkan cinta (perasaan). Sebab, cintanya hanya kepada satu laki-laki yaitu Tan Peng Liang (Semarang) yang merupakan suaminya. Terlebih pekerjaan tersebut dijalani semata-mata untuk menyambung hidup atas tanggung jawabnya untuk memenuhi kebutuhan keluarga, mengingat kedua anaknya turut bersamanya.

Status Sosial	Persona
Tinung miskin, introvert	Tinung seorang <i>cabo</i>
Tinung istri Tan Peng Liang (Semarang)	Tinung seorang <i>cabo</i>

## 2. Anima dan Animus

“... Sakit di hatinya terpaksa harus ditahannya, menangis dengan air mata yang kering, bertanya dalam hati, apakah ibunya itu benar ibu kandungnya seorang manusia atau sejenis bedebah dari keturunan setan?” (Sylado, 1999 : 235).

Dalam kutipan di atas tergambar bagaimana Tinung memendam sakit hati terhadap ibunya yang memaksa dia untuk kembali menjadi *cabo*, sedangkan dia dalam keadaan hancur karena keluarga kecilnya cerai berai semenjak Tan Peng Liang terjerat kasus uang palsu dan melarikan diri ke luar negeri. Dia memahami kodratnya sebagai seorang perempuan yang berstatus seorang istri yang sebelumnya tidak ada rasa tanggung jawab untuk bekerja memenuhi kebutuhan sehari-hari karena hal tersebut sudah menjadi kodrat suaminya, apalagi pekerjaan yang harus dilakoninya adalah melayani banyak laki-laki yang bukan suaminya. Namun Tinung kembali menunjukkan sifat maskulin untuk kembali bekerja demi memenuhi kebutuhan sehari-hari, menjadi tulang punggung adalah beban yang harus ditopangnya, meski sifat maskulin ini terjadi karena faktor keadaan yang mengharuskan dia bekerja di usia muda di bawah tekanan ibunya yang tidak memiliki rasa belas kasih terhadap dirinya yang sedang dalam keadaan sangat terpuruk.

“Tapi kelihatannya Tinung tidak terhanyut. “Aye kagak mau nyusahin orang, Koh,” katanya. “Aye di sini nyari makan. Kalo Engkoh kate Engkoh kasihan sama aye, Engkoh pake aye, semau Engkoh, dan bayar aye lebih dari nyang di kasih orang lain.” (Sylado, 1999:223).

Dalam kutipan di atas tergambar sikap maskulin Tinung yang bijak dan argumentatif dalam keluguannya, sebab dia tidak ingin dikasihani dan pekerjaan yang dilakukannya hanya sebatas badan, tanpa melibatkan perasaan dan cinta. Dalam kesederhanaan pola pikirnya, Tinung memisahkan mana pekerjaan dan perasaan untuk tidak mencampuradukkan keduanya karena Tinung merasa telah menemukan belahan jiwanya yaitu Tan Peng Liang (Semarang), di sini dia berusaha menjaga kesetiiaannya sebagai istri meski pekerjaannya adalah melayani banyak laki-laki lain. Dia bertanggung jawab atas perasaannya dengan bekerja secara profesional.

Status	Animus
Tinung menjanda dan terjerat kemiskinan	Tinung bekerja sebagai <i>cabo</i>
Tinung mencintai Tan Peng Liang	Tinung tidak mencintai semua pelanggannya ketika dia menjadi <i>cabo</i>

### 3. Shadow

“Begitu ia mencium dan mengulum bibir Tinung, ia berteriak keras sambil meloncat, karena kaget. Rupanya sisa-sisa ingatan yang masih ada dalam diri Tinung, telah mendorongnya mengigit bibir Jepang sialan itu. oleh kaget dan sakitnya digigit Tinung, Jepang jahanam ini memukul Tinung seperti memukul musuh. Dengan pukulan itu, Tinung pingsan. Dan, justru dalam keadaan seperti itu, si Jepang berdebah ini menikmati adegan bejatnya sebagai rekreasi.” (Sylado, 1999: 287-288).

Dalam kutipan di atas, Tinung menunjukkan sisi kebinatangan karena dia tidak dapat mengontrol perilakunya serta tidak dapat mengambil keputusan yang efektif dan logis karena sudah terjebak dalam peristiwa. Instingnya menuntut keputusan atau reaksi segera, keputusannya menghadapi peristiwa itu dengan menggigit bibir Jepang merupakan wujud spontanitas dari bayangan dan ego yang tidak bekerjasama dengan baik, sehingga reflek penolakan yang dilakukannya justru menimbulkan bahaya yaitu niat untuk melukai orang lain meski hal tersebut dilakukan atas dasar pembelaan, serta terjadinya penyiksaan terhadap dirinya sebab sulit baginya melakukan pembelaan mengingat lawannya lebih kuat.

“Sudah dua kali sebelum ini ia berusaha bunuh diri. Akibatnya, tentara-tentara jepang itu menendang dan menghempaskannya ke dalam sebuah ruang isolasi, penuh kutubusuk, kecoa, dan tikus, bersama perempuan-perempuan jugun ianfu lain yang telah disampahkan di situ.” (Sylado, 1999:290).

Kutipan di atas menggambarkan sikap Tinung yang berpotensi menimbulkan bahaya. Di sinilah keadaan jika arketipe ini tidak tersalur dengan baik (tidak terkontrol) , kekuatan bayangan menjadi agresi (perilaku yang memiliki niat tertentu untuk melukai secara fisik dan psikologis pada diri orang lain) dan dapat merusak diri sendiri. Sebab, emosinya disalurkan dengan melakukan percobaan bunuh diri, meski hal tersebut tentu dilandasi karena keterputusasaannya dengan kehidupan.

Status	Shadow
Tinung sebagai <i>jugun ianfu</i>	Penolakan, pembelaan diri
Tinung sebagai <i>jugun ianfu</i>	Percobaan bunuh diri

#### 4. Self

“Tinung menyadari, hari-harinya kian lama kian parah. Ditambah tekanan ibu kandungnya sendiri yang carut dan berulang-ulang menyuruhnya kembali ke dunia yang pernah dijalani. Akhirnya ia menyerah seperti pohon tumbang karena akarnya tidak kuat menahan angin puting beliung. Ia kembali ke kali jodo...” (Sylado, 1999 : 221).

Tinung semakin tidak berdaya apalagi dia harus banting tulang mencari uang untuk menghidupi kedua giok lan. Tinung juga ditekan ibunya untuk nyabo lagi, dalam hati kecil Tinung tak mau. Ia terpaksa kembali menjadi seorang *cabo* karena dia bertanggung jawab atas kelangsungan hidup keluarganya terutama kedua anaknya. Semua yang dilakukan adalah untuk mencapai suatu keutuhan dan kesatuan keluarganya agar tetap bisa hidup.

Selain itu, tujuan hidupnya adalah dipersatukan kembali dengan Tan Peng Liang (Semarang). Meski dia tidak dapat melakukan banyak hal untuk kembali bersatu dengan suaminya, yang terpenting dalam mencapai tujuannya adalah kesetiaan karena rasa cinta yang besar serta bekerja untuk tetap hidup. Kutipan berikut membuktikan mengapa Tinung jatuh cinta kepada Tan Peng Liang (Semarang):

Padahal sebelum mengenal Tan Peng Liang (Semarang), Tinung tergolong orang yang mudah terayu , terbukti ketika dia mau menjadi simpanan seorang *Tauke* (juragan) pisang berdarah Sunda bernama Tan Pen Liang, sampai ketika menjadi istri seorang pengusaha tembakau asal Semarang yang juga bernama Tan Pen Liang yang justru menjadi belahan jiwanya.

“Tan Peng Liang berputar ke depan memeluk Tinung dengan amat mesra. Tinung menangis haru...” (Sylado, 1999:319).

Tidak banyak yang bisa dilakukan Tinung untuk kembali bersatu dengan Tan Peng Liang, bahkan ketika dia menjadi *jugun ianfu* sampai akhirnya dirawat di rumah sakit yang dikelola oleh wanita-wanita yang hidup semata-mata untuk Tuhan, Tinung hanya bisa terus berharap dan menjaga kesetiaannya untuk Tan Peng Liang. Hingga pada akhirnya, seperti yang tergambar pada kutipan di atas, tujuan hidupnya terwujud karena kesetiaan Tinung berujung pada hari dipersatukannya kembali dengan Tan Peng Liang (Semarang). Tinung yang menyadarkan tentang cinta bagi suaminya, yang menjadi ilham dan penyempurna bagi kelaki-lakian suaminya menggambarkan bagaimana Tinung berusaha menggapai tujuannya untuk kembali hidup bersama Tan Peng Liang (Semarang) dengan caranya yang sederhana yaitu ketulusan serta kesetiaan.

Tujuan	Self
Menyambung hidup	Menjadi <i>cabo</i>
Bersatu dengan Tan Peng Liang	Menjaga kesetiaan

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan analisis unsur-unsur struktur dalam novel *Ca-Bau-Kan*, novel ini memiliki tokoh utama bernama Siti Noerhajati (Tinung) serta Tan Peng Liang (Semarang), tokoh ini banyak berinteraksi dengan tokoh lainnya dan menjadi poros Giok Lan dalam mencari jati diri ayah kandungnya yang bernama Tan Peng Liang yang tidak lain ada dua nama yang sama dan memiliki peran dalam diri Tinung-ibunya. Sedangkan tokoh-tokoh lainnya sebagai tokoh pendukung yang berperan mengembangkan alur dalam membentuk respon pada tokoh Tinung, antara lain: Tan Kim San dan Tam Kim Hok, Thio Boen Hiap, Tentara Dai Mippon, Tan Peng Liang (Sunda), Ibu Tan Peng Liang

Novel *Ca-Bau-Kan* menggunakan alur *flashback* sebab cerita didominasi oleh kenangan Giok Lan dalam menelusuri siapakah ayah kadungnya, lalu kembali ke masa lampau tentang latar belakang serta kisah orang tuanya. Dari segi kualitas, Novel *Ca-Bau-Kan* memiliki alur longgar karena peristiwa-peristiwa yang ditampilkan terkesan berdiri sendiri sebagai satuan bab, sedangkan dari segi kuantitas memiliki alur ganda karena memiliki lebih dari satu rangkaian peristiwa. Selain itu, latar dalam novel ini merupakan

masa penjajahan Belanda dan Jepang yang tidak hanya sekadar memotret kehidupan orang Tionghoa.

Dari hasil analisis psikologi kepribadian Carl Gustav Jung, terlihat bahwa tokoh Tinung didominasi oleh arketipe persona karena dalam arketipe tersebut ia menunjukkan bagaimana ia mengenakan topeng yang bertolak belakang dengan kepribadiannya karena memiliki tujuan untuk mengejar status sosial yang dilandasi oleh faktor ekonomi. Selain itu, arketipe lain hanya bersifat menunjang dan melengkapi arketipe persona, yaitu ketika ia harus menopang tanggung jawab sebagai tulang punggung keluarga (sisi *animus*), ketika ia memiliki emosi yang tidak terkendali karena keterpurukkan dan keputusasaannya dalam menjalani hidup (sisi *shadow*), serta ketika ia berusaha mencapai apa yang menjadi tujuan hidupnya (sisi *self*). Kepribadian tersebut merupakan respon dari berbagai faktor penyebab yaitu faktor ekonomi yang berkaitan pula dengan strata sosial sehingga dia memiliki sisi arketipe persona yang kuat dan mendominasi.

## 5. Daftar Pustaka

- Boeree, C. George. 2004. *Personality Theories*. (Diindonesiakan oleh Inyik Ridwan Muzir). Ringinsari: Prismsophie.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- \_\_\_\_\_. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sylado, Remy. 1999. *Ca-Bau-Kan: Hanya Sebuah Dosa*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia) bekerjasama dengan Yayasan Adikarya IKAPI dan the Ford Foundation.